

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Dalam setiap proses pembelajaran, tentu memiliki indikator pencapaian atau sebuah tujuan yang ingin dicapai. Tujuan pembelajaran merupakan harapan yang hendak dicapai sesudah dilakukannya serangkaian kegiatan pembelajaran selesai. Tujuan pendidikan Islam diidentifikasi bukan hanya membentuk manusia menjadi warga negara yang baik, akan tetapi menciptakan manusia untuk menjadi insan kamil. Takaran mutu yang diutamakan untuk tujuan pendidikan yaitu harkat manusia sebagai pribadi yang sejati, menjadi warga negara yang mempunyai spiritualitas yang baik, selain itu pula menjadikan manusia berpredikat sebagai yang bermanfaat untuk masyarakatnya.

Kendatipun arah dari tujuan pendidikan seakan mementingkan manusia dipersepsikan secara individu, namun sulit diingkari jika ia adalah insan sosial yang senantiasa bergaul sesama lainnya. Implikasi dari terangkatnya kehidupan pribadi yang unggul pasti menghasilkan komunitas yang unggul pula. Seseorang disebut makhluk berakhlak jika dia ingat bahwa kehidupan pribadinya secara individual berhubungan secara baik kepada pencipta-Nya, kelompoknya, dan makhluk lainnya.¹

Titik tolak tujuan pendidikan berawal mulai konsepsi fitrah manusia dan penetapan predikatnya menjadi wakil Tuhan di muka bumi. Al-Quran menegaskan bahwa manusia adalah makhluk yang sempurna. Oleh karenanya

¹ Suliswiyadi, "Hierarki Ranah Pembelajaran Afektif Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Taksonomi Qur'ani." *Jurnal Tarbiyatuna*, 11 (2020), 65.

Allah mengangkat dan menetapkannya menjadi خليفة في الارض (wakil Tuhan di bumi) sekaligus diberikannya titah semata-mata mengabdikan (beribadah) kepada-Nya.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya : Dan ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku (Allah) hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang hendak membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui" (QS. Al-Baqarah: 30).

Guna tercapainya tujuan pembelajaran tersebut, perlu adanya perencanaan sebaik mungkin sehingga potensi yang dimiliki oleh siswa bisa berkembang secara maksimal. Potensi yang dimaksudkan dapat diorientasikan kepada 3 (tiga) ranah yang menyangkut kemampuan belajar peserta didik, yang meliputi: (1) ranah kognitif, yang mencakup ingatan atau pengenalan terhadap fakta-fakta tertentu, pola-pola prosedural, dan konsep-konsep yang memungkinkan berkembangnya kemampuan dan skill intelektual.² (2) ranah afektif, ranah yang berkaitan perkembangan perasaan, sikap, nilai dan emosi dan (3) ranah psikomotor ranah yang berkaitan dengan kegiatan-kegiatan manipulatif atau keterampilan motorik. Hal ini sebagaimana teori dari salah seorang tokoh yang bernama Benjamin S. Bloom yang kemudian teori tersebut dinamakan Taksonomi

² Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 169.

Bloom. Dengan berkembangnya potensi tersebut secara maksimal diharapkan siswa memiliki nilai atau karakter yang melekat pada diri masing-masing siswa.

Namun, realita yang ada di lapangan yang lebih ditekankan yaitu hanya pada aspek kognitifnya saja. Sedangkan aspek afektif dan psikomotorik sering abai. Hal ini terbukti pada saat evaluasi pembelajaran yang dinilai hanya dari sejauh mana siswa paham terhadap mata pelajaran tersebut atau dengan kata lain siswa yang mendapat nilai tinggi yang lebih diapresiasi.

Dan inilah salah satu faktor ketidakberhasilan praktik pendidikan agama yang sering ditemukan di sekolah berkenaan dengan pencapaian kemampuan hasil belajar siswa dimana yang diasumsikan lebih banyak fokus pada aspek kemampuan kognitif dibandingkan penumbuhan kesadaran beragama. Sedangkan aspek yang lain seperti psikomotorik utamanya afektif, lebih dikesampingkan. Begitu pula dalam pembelajaran Akidah Akhlak, dimana seyogyanya pembelajaran tersebut aspek afektifnya juga harus lebih ditonjolkan karena berkenaan dengan nilai-nilai spiritual.

Identifikasi kawasan afektif taksonomi Bloom pada proses pembelajaran Akidah Akhlak, membantu guru dalam menyusun rancangan kurikulum, *mastery learning* (tingkat tuntas belajar), Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan penilaian disesuaikan kemampuan yang dicapai dan ditetapkan oleh tujuan pembelajaran. Penggunaan taksonomi Bloom dalam tujuan pembelajaran seringkali sebatas memfasilitasi guru pada saat membuat naskah ujian dalam rangka mengevaluasi tahapan ketuntasan atau capaian hasil belajar peserta didik. Fokus pada keperdulian terhadap macam-macam sikap dan pola kegiatan afektif, guru diharapkan memiliki kemudahan pada saat menyusun butir soal yang

disebabkan macam-macam sikap, perilaku dan pola kegiatan afektif sesuai perancangan harus meningkat semakin baik.

Namun demikian, dalam penerapannya pada pelaksanaan bidang studi Akidah Akhlak masih diperlukan pendalaman lebih filosofis agar tujuan akhir pendidikan dapat tercapai. Revitalisasi kajian kawasan ranah afektif dalam konsep tujuan pembelajaran Akidah Akhlak sangat urgen untuk diidentifikasi, diklasifikasi sekaligus dianalisis untuk menemukan kebermaknaan dalam praktik pembelajaran Akidah Akhlak yang memang sarat dengan nilai-nilai batiniah yang sifatnya ilaihiyah. Esensi praktik baik taksonomi Bloom ke dalam proses pembelajaran Akidah Akhlak tetap dipertahankan, bahkan diberikan landasan yang kokoh di setiap unsur pada ranah afektif taksonomi Bloom agar jati diri bidang studi Akidah Akhlak tetap eksis dengan tetap mempertahankan ketiga ranah tersebut.

Ranah pembelajaran afektif adalah bidang yang berhubungan perilaku dan tata nilai. Wilayah afektif meliputi karakter perilaku terkait minat, kehendak, ketertarikan, perasaan, nilai, sikap dan emosi. Perilaku manusia bisa diprediksi peningkatannya apabila ia menguasai kemampuan kognitif level tinggi. Capaian pembelajaran afektif ditunjukkan pada ciri-ciri peserta didik dalam setiap perilaku. Seperti responnya terhadap pembelajaran agama Islam, disiplin dan serius terlibat dalam pengajaran agama di suasana apapun, dorongan keingintahuannya yang keras untuk menggali pemahaman tentang nilai-nilai keberagamaan yang diperolehnya, menghargai atau takdzimnya kepada ustadz atau guru agamanya.

Persoalan dalam penelitian ini adalah bagaimana pengembangan ketiga ranah tersebut (kognitif, afektif, dan psikomotorik) pada pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Nurus Sholah agar tidak timpang sebelah dengan meninjau penyebab belum optimalnya, dan upaya apa yang dilakukan guru mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Nurus Sholah agar pengembangan ketiga ranah tersebut pada pembelajaran Akidah Akhlak tercapai secara optimal sehingga akhlak siswa pun terbentuk.

B. Fokus Penelitian

Adapun fokus penelitian dari penulisan ini diantaranya ialah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi Taksonomi Bloom dalam pembelajaran Akidah Akhlak untuk membentuk akhlak siswa di MTs Nurus Sholah?
2. Apa faktor penghambat guru Akidah Akhlak dalam mengimplementasikan Taksonomi Bloom dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Nurus Sholah?
3. Bagaimana guru Akidah Akhlak mengatasi faktor penghambat dalam pengimplementasian Taksonomi Bloom tersebut di MTs Nurus Sholah?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan utama yang hendak dicapai sebagaimana berikut ini :

1. Untuk mendeskripsikan implementasi Taksonomi Bloom dalam pembelajaran Akidah Akhlak untuk membentuk akhlak siswa di MTs Nurus Sholah.

2. Untuk mendeskripsikan faktor penghambat guru Akidah Akhlak dalam mengimplementasikan Taksonomi Bloom dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Nurus Sholah.
3. Untuk mendeskripsikan guru Akidah Akhlak mengatasi faktor penghambat dalam pengimplementasian Taksonoi Bloom tersebut di MTs Nurus Sholah.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharap bisa memberi nilai manfaat serta nilai guna untuk :

1. Kegunaan Teoritis

- a. Sebagai sumbangsih guna menambahi khasanah ilmu pengetahuan terutama tentang implementasi taksonomi bloom dalam membentuk akhlak siswa.
- b. Memberikan kontribusi yang positif dan konstruktif bagi dunia pendidikan, khususnya tentang implementasi taksonomi bloom dalam membentuk akhlak siswa.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan mampu dijadikan sebagai salah satu bahan ajar tambahan serta sebagai bahan informasi tambahan kepada guru yang berkenaan dengan implementasi Taksonomi Bloom dalam membentuk akhlak siswa.

b. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat membuat akhlak siswa semakin meningkat sesuai dengan ketiga teori Taksonomi Bloom. Jadi tidak hanya menonjol dari segi domain kognitif saja.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat mengembangkan skill dalam bidang penelitian juga dapat memperluas cakrawala ilmiah khususnya dalam pengembangan kreativitas santri melalui kegiatan muhadharah.

d. Bagi IAIN Madura

Penelitian ini memungkinkan untuk dapat dijadikan sebagai sumber kajian perkuliahan bagi kalangan mahasiswa/mahasiswi IAIN Madura maupun sebagai kepentingan penelitian selanjutnya.

E. Definisi Istilah

Untuk menyamakan persepsi awal antara peneliti dan para pembaca terhadap istilah-istilah yang secara operasional yang digunakan dalam judul penelitian, maka perlu peneliti memberikan batasan pengertian secara definitif. Istilah-istilah yang dimaksud di antaranya:

1. Taksonomi Bloom

Taksonomi Bloom adalah taksonomi yang dibuat untuk tujuan pendidikan. Pencetusnya adalah Benjamin S. Bloom. Dalam hal ini tujuan pendidikan tersebut dibagi menjadi tiga ranah yaitu kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan).

2. Akhlak

Akhlak adalah tingkah laku seseorang yang didorong oleh suatu keinginan secara sadar untuk melakukan suatu perbuatan yang baik.

3. Akidah Akhlak

Akidah Akhlak adalah salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah sebagai peningkatan dari akidah dan akhlak yang telah dipelajari oleh peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah/Sekolah Dasar.

Sebagaimana definisi-definisi istilah di atas dapat dipahami bahwa implementasi taksonomi bloom sangat diperlukan dalam membentuk akhlak siswa siswa demi keberhasilan belajar siswa dalam proses pembelajaran akidah akhlak. Dalam hal ini peneliti akan meneliti di MTs Nurush Sholah sebagai batasan masalah peneliti yang bertujuan agar penelitian ini lebih terfokus pada implementasi taksonomi bloom dalam pembelajaran akidah akhlak untuk membentuk akhlak siswa di MTs Nurush Sholah.

F. Kajian Terdahulu

Untuk memberikan pemahaman yang lebih luas pada penelitian ini, penulis perlu memaparkan terlebih dahulu mengenai penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya untuk mengetahui letak persamaan dan perbedaannya. Salah satu hasil penelitian yang dilakukan penulis dengan hasil penelitian sebelumnya bagian tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Implementasi Taksonomi Bloom dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Darusy Syafa'ah Kotagajah Tahun Ajaran 2019/2020 Oleh Muhammad Zuhri IAIN Metro.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah menerapkan 3 aspek taksonomi Bloom yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Tahap pelaksanaan, guru menerapkan aspek kognitif pada tingkatan pengetahuan, pemahaman, penerapan, dan evaluasi. Aspek afektif dilihat pada tingkatan

penerimaan, partisipasi, pembentukan pola hidup, sedangkan aspek psikomotor dilihat pada tingkatan gerakan kompleks, dan gerakan biasa. Pada proses evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam ini guru juga menerapkan taksonomi Bloom pada aspek kognitif ditingkatkan pengetahuan. Aspek afektif pada tingkatan penerimaan, partisipasi, dan pembentukan pola hidup sedangkan psikomotor siswa pada tingkatan gerakan kompleks. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama meneliti tentang bagaimana penerapan atau implementasi taksonomi bloom. Bedanya, jika penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Zuhri ini kepada aspek mutu pembelajaran, penelitian yang peneliti lakukan lebih terfokus kepada akhlak siswanya. Dan objek mata pelajarannya pun berbeda, yaitu peneliti mengambil mata pelajaran akidah akhlak sedangkan Muhammad Zuhri mata pelajaran PAI.

2. Implementasi Evaluasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Ranah Afektif Di SMPN 1 Tanara Serang Banten Oleh Miftahul Huda UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Hasil penelitian ini adalah guru Pendidikan Agama Islam berprestasi ini melakukan proses penilaian ranah afektif dengan baik. Dengan demikian dapat dikatakan guru PAI berprestasi ini memiliki kompetensi yang tinggi dalam evaluasi hasil belajar, dan sudah sepenuhnya menerapkan sistem evaluasi ranah afektif. Demikian juga, para peserta didik SMPN 1 Tanara memiliki motivasi yang cukup tinggi dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan hasil belajar Pendidikan Agama Islam pada ranah afektif sudah menunjukkan dan menggambarkan hasil belajar psikomotorik siswa.

Persamaan penelitian ini dengan yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama terfokus pada aspek afektif atau sikap/akhlak/perilaku. Bedanya, peneliti tidak hanya aspek afektif/akhlak saja, akan tetapi lebih luas yaitu mencakup ketiganya (Domain Taksonomi Bloom) seperti kognitif, afektif, dan psikomotorik.

3. Pengembangan Ranah Afektif Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah Ajibarang Kabupaten Banyumas Oleh Reno Rezita Aprilia IAIN Purwokerto.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pengembangan Ranah Afektif pada Pembelajaran PAI di SMP Muhammadiyah Ajibarang yang ditinjau dari lima tataran afektif yaitu receiving, responding, valuing, organization dan characterization, dengan melalui suatu usaha atau upaya guru rumpun PAI di SMP Muhammadiyah Ajibarang, berikut upaya yang dilakukan berupa program kegiatan pembinaan keagamaan meliputi kegiatan berdo'a bersama sebelum dan sesudah pelajaran, tadarus al-Qur'an, baca tulis al-Qur'an, hafalan Juz 30, sholat dhuhur dan sholat dhuha berjamaah dan infaq Jum'at. Meninjau dari upaya tersebut diharapkan dapat tercapai perkembangan ranah afektif peserta didik pada pembelajaran PAI sesuai indikator yang hendak dicapai secara optimal. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Reno Rezita Aprilia dengan yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama mengamati pada aspek afektif atau sikap/akhlak/perilaku. Bedanya, peneliti tidak hanya aspek afektif/akhlak saja, akan tetapi lebih luas yaitu mencakup ketiganya (Domain Taksonomi Bloom) seperti kognitif, afektif, dan psikomotorik